

KOMPARASI BUDAYA JEPANG DAN PRANCIS MELALUI KOMIK DETEKTIF

Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang No.KM 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
e-mail: tania.intan@unpad.ac.id

Received : Januari 2018	Accepted : September 2018	Published : Oktober 2018
-------------------------	---------------------------	--------------------------

Abstract

Psychologically, humans have a tendency to love reality and fiction because of life in between. With its unlimited imagination, humans can choose the preferred model of reality or fiction. If he chooses to be a good observer, a good and patient guesser in waiting for answers to important questions, the detective story can be an interesting reading alternative. In general, the detective story developed along with the rapid urbanization as a result of the industrial revolution. Life in big cities becomes insecure because of the increasing population density, unemployment, poverty and crime. To be able to reduce the saturation and tension experienced everyday, the public also entertain themselves with reading. Apparently people love reading about mysterious or even frightening events, because it always ends with a rational explanation of the various puzzles that cling to the reading. The crime-themed book makes readers familiar with the presence of criminals and law enforcers who are hunting him. Comics also called 'image literature', can also be a medium of telling of crimes favored by various circles. In this paper, we will discuss the phenomenon of the existence of detective comics in France and Japan with cultural comparative methods and studied with relevant theories. The results showed that because they came from different cultural backgrounds and published times, several things were found that showed differences between French and Japanese detective comics, including those related to characterization, public, story and cultural backgrounds, and comic formats. While the things that are common among them are the profession of detective figures who work more independently and prominently, and the presence of local police who are supportive of the character's movements, despite the fact that they often arrive late at the scene.

Keywords: comparative culture, detective comics, Japan, France

Abstrak

Secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi karena hidup di antara keduanya. Dengan kekayaan imajinasi yang tidak terbatas, manusia pun dapat memilih model realita atau fiksi yang disukai. Apabila ia memilih untuk menjadi pengamat yang baik, penebak yang jitu dan penyabar dalam menunggu jawaban atas berbagai pertanyaan penting, cerita detektif dapat menjadi alternatif bacaan yang menarik. Pada umumnya, cerita detektif berkembang seiring dengan pesatnya urbanisasi sebagai akibat dari revolusi industri. Kehidupan di kota besar menjadi tidak aman karena kepadatan penduduk, pengangguran, kemiskinan, dan kejahatan yang semakin meningkat. Untuk dapat mengurangi kejenuhan dan ketegangan yang dialami sehari-hari, publik pun menghibur diri dengan bacaan. Ternyata masyarakat menyukai bacaan tentang kejadian misterius atau bahkan menakutkan, karena selalu berakhir dengan penjelasan yang rasional dari berbagai teka-teki yang menggayuti pembacaan. Buku bertema kejahatan itu lalu menjadikan pembaca terbiasa dengan kehadiran penjahat dan penegak hukum yang memburunya. Komik yang juga disebut 'sastra gambar', juga dapat menjadi media penceritaan tentang kejahatan yang disukai oleh berbagai kalangan. Dalam

tulisan ini, akan dibahas fenomena keberadaan komik detektif di Prancis dan Jepang dengan metode komparasi budaya dan dikaji dengan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena berasal dari latar belakang budaya dan waktu terbit yang berbeda, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan perbedaan di antara komik-komik detektif Prancis dan Jepang, di antaranya berkaitan dengan penokohan, publik, latar cerita dan budaya, serta format komik. Sedangkan hal-hal yang menjadi kesamaan di antaranya profesi para tokoh detektif yang lebih banyak bekerja secara independen dan menonjol, serta keberadaan polisi lokal yang bersifat mendukung gerak tokoh tersebut, meskipun kenyataannya lebih sering datang terlambat di TKP.

Kata Kunci: komparasi budaya, komik detektif, Jepang, Prancis

1. PENDAHULUAN

Jepang dan Prancis adalah dua negara yang masyarakatnya sangat menggemari cerita bergambar, sehingga mereka memiliki sejarah panjang berkaitan dengan komik. Para pengarang dan ilustrator dari kedua negara tersebut secara produktif terus menghasilkan karya-karya baru untuk memenuhi kebutuhan para pengemarnya.

Manga adalah sebutan untuk komik di Jepang. Tidak ada yang tahu secara pasti kapan komik masuk pertama kali ke Jepang, tetapi pada mulanya komik Jepang adalah peniruan dari film animasi Walt Disney oleh Ozamu Tezuka (1928-1989) dan merupakan cikal bakal komik Jepang modern. Tezuka mengekspresikan gerakan film-film animasi Walt Disney ke dalam karya-karyanya. Setelah Perang Dunia II berakhir komik Jepang memasuki era baru, artinya, meskipun terpengaruh budaya Barat, tetap mengapropriasi nilai-nilai tradisional.

Di Prancis sendiri, komik mulai berkembang sejak tahun 1957. Dalam bahasa Prancis, tidak ditemukan padanan yang tepat untuk kata *comics* yang merupakan perwujudan utama dari segala gambar. Oleh karena itu, digunakan istilah *bande dessinée* yang memiliki arti relatif sama dengan *comics*. Berdasarkan bentuknya, komik dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *comic-strips* dan *comic-books*. *Comic-strips* adalah komik bersambung yang terdapat dalam surat kabar sedangkan *comic-books* adalah komik yang berbentuk buku yang hanya memiliki satu cerita walaupun diterbitkan dengan banyak seri.

Beragam tema pun dikembangkan dalam penciptaan komik, mulai dari komik misteri, perang, *romance*, hingga petualangan. Komik detektif juga ternyata banyak disukai karena

memuat *suspense* dan permainan alur yang menegangkan. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, dalam karya fiksi ini, polisi atau detektif hampir selalu lebih unggul dari penjahat. Pemburuan atau pencarian jejak si penjahat ini pun dibuat menjadi cerita bersambung (*le feuilleton*) yang lebih berkembang dalam bentuk novel detektif.

Kriteria, atau tepatnya konvensi, merupakan hal yang harus diketahui pembaca sebelum membaca cerita detektif [1]. Ada poin-poin yang selalu ada dari cerita detektif, yaitu (1) keberadaan mayat atau orang yang terbunuh; (2) adanya keraguan yang disengaja; (3) adanya detektif yang lebih pintar dari semua pelaku; dan (4) adanya ketegangan yang terus menerus. Ketegangan itu merupakan hal yang penting karena selalu diharapkan oleh pembaca. Pembaca selalu dibuat ragu-ragu oleh segala sesuatu, sekalipun hal itu penting atau tidak dalam perkembangan alurnya.

Cerita detektif memang disukai pembaca karena di dalamnya terdapat suatu permainan yang disebut *le merveilleux logique*, atau logika yang menawan. Proses ini dilukiskan pengarang melalui kejadian yang logis dibalik misteri yang menegangkan [2]. Permainan ini sering juga disebut sebagai *Peur-pour-rire*, yaitu permainan yang menggoda si pembaca untuk merasa takut (*peur*) pada awal cerita, dan kemudian berubah menjadi tawa kesenangan (*rire*) di akhir cerita.

Pada gilirannya, cerita detektif ini kemudian berkembang dan bertransformasi ke dalam berbagai bentuk yang lebih visual, seperti komik, kartun, film, atau drama. Hal ini terjadi sebagai upaya promosi dan perluasan publik secara maksimal untuk keuntungan industri.

Dalam tulisan ini, pembahasan difokuskan pada fenomena mengenai eksistensi komik detektif

Prancis dan Jepang sebagai sebuah komparasi budaya. Alasan pemilihan komik detektif dari kedua negara ini adalah sebagai representasi dari dua belahan dunia, yaitu Barat dan Timur, yang keduanya memiliki daya tarik tersendiri untuk dipelajari lebih jauh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Genre detektif sering dikritik dan tidak dianggap sebagai karya sastra yang utuh atau sederajat dengan jenis karya sastra lain, sehingga dikategorikan sebagai *para-littérature*, yang berarti terletak di sekitar sastra, atau pun *semi-littérature*, karena dipandang sebagai produk dari "sastra industri" [3]. Dengan kategorisasi tersebut, maka cerita detektif sering dikaitkan dengan budaya populer, karena dianggap sebagai praktik budaya dengan selera rendah, sebagai dampak dari produksi massal dan industrialisasi, berbeda dengan budaya tinggi yang merupakan hasil intelektualitas dan kreativitas individu yang bersifat adiluhung.

Empat definisi tentang budaya populer, yaitu banyak disukai oleh orang, hasil kerja rendahan, karya yang diciptakan oleh orang untuk membuat senang orang lain, dan budaya yang memang dibuat perupa untuk menyenangkan dirinya sendiri [4]. Perbedaan budaya seringkali dimanfaatkan untuk memperlebar dan memelihara perbedaan kelas [5]. "Selera" misalnya, bisa disebut sebagai sebuah kategori ideologis yang difungsikan sebagai ciri "kelas" (kategori sosial ekonomi dan tingkat kualitas tertentu). Baginya konsumsi budaya sudah ditentukan, sadar dan disengaja, atau tidak, untuk tujuan memenuhi fungsi pengabsahan perbedaan sosial. Pembatasan ini didukung oleh perbedaan antara budaya populer dan budaya tinggi. Oleh karena itu budaya tinggi adalah budaya yang mendapatkan penerimaan moral dan estetis yang lebih, sementara budaya populer malah mendapatkan pengawasan secara sosiologis untuk sedikit mengendalikannya [6].

Dengan demikian, terungkap jelas pandangan bahwa genre detektif, termasuk komik detektif, merupakan bagian dari budaya populer, karena berkaitan dengan budaya visual yang juga sering disebut sebagai budaya gambar atau

budaya figural. Pada saat ini, terungkap bahwa generasi muda tidak lagi terlalu gemar membaca dibandingkan generasi sebelumnya (penganut budaya diskursif / kata). Itulah sebabnya, sekarang mereka lebih memilih melihat gambar, sehingga industri film, fotografi, animasi, kartun serta komik berkembang semakin pesat, karena faktor dinamika dan ekspresi terluar sebuah objek lebih mudah dicerna [7].

3. METODE RISET

Mengingat kajian akan dilakukan dengan cara membandingkan perwatakan tokoh komik detektif dengan latar belakang budaya berbeda, maka 'perbandingan' merupakan teknik analisis utama dalam bidang penelitian ini. "To understand culture, societies must be compared" [8]. Menurutnya, analisis perbandingan dalam bidang kajian lintas budaya dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) perbandingan regional (*regional comparison*), (2) analisis holokultural atau analisis lintas budaya global (*worldwide cross-cultural analysis*), dan (3) analisis komparatif terkontrol (*controlled comparative*).

Perbandingan regional (*regional comparison*) dilakukan dengan mengklasifikasikan kebudayaan-kebudayaan yang dijaring. Setelah itu, ditarik simpulan tentang proses difusi kebudayaan-kebudayaan itu menjadi sebuah wilayah kultural (*cultural region*). Teknik analisis ini berupaya melihat cara berbagai kebudayaan saling berhubungan sebagai unit-unit kebudayaan yang menyeluruh (*whole cultural units*). Kemudian pada analisis holokultural, ciri-ciri kultural diambil dari konteks seluruh kebudayaan dan dibandingkan dengan ciri-ciri kultural yang relevan dalam kebudayaan-kebudayaan yang lebih luas untuk menentukan pola-pola keteraturan dan perbedaan dalam kebudayaan-kebudayaan yang diteliti [8]. Sedangkan analisis komparatif terkontrol (*controlled comparative*) dilakukan terhadap kajian perbandingan dengan skala yang lebih kecil. Dalam tulisan ini, digunakan analisis komparatif terkontrol karena skala riset yang sangat terbatas, dengan pengambilan sampel 6 komik detektif Prancis dan 6 komik detektif Jepang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah dan Karakteristik Komik Detektif Prancis

Disebut *Bande Dessinée* atau BD dalam bahasa Prancis, komik merupakan sebuah bentuk ekspresi artistik bersekuen dengan media kertas, sehingga dinominasikan sebagai Seni ke-9 (*neuvième art*) [9]. **Gil Jourdan** merupakan komik detektif yang terbit pertama kali dalam seri majalah Spirou (1959), yang ditulis oleh Maurice Tillieux. Cerita bergambar ini merupakan hasil transformasi dari komik Félix (1949), yang dibuat oleh pengarang yang sama sebanyak 67 volume, dengan beberapa skenario yang sama, namun terdapat perubahan pada penokohan. Bila Gil adalah seorang detektif profesional, Félix merupakan wartawan miskin yang senang menyelidiki berbagai kasus. Adapun komik Félix mendapatkan sejumlah sensor dari pihak berwenang berkaitan dengan penggambaran kejahatan yang tidak pas untuk publik remaja. Selain itu, perubahan profesi tokoh berkaitan dengan pilihan pengarang agar sang detektif menjadi lebih mapan secara materi.

Berikutnya, **Ric Hochet** merupakan komik karya André-Paul Duchateau dan penggambar Tibet diterbitkan tahun 1964 oleh Lombard, dengan tokoh-tokoh berkewarganegaraan Prancis tapi seringkali menggunakan latar cerita Belgia. Ric adalah seorang wartawan muda dari Koran La Rafale, tampan, dan memiliki ketertarikan tinggi pada hal-hal misterius. Penegak hukum yang membantunya, Komisaris Bourdon, berumur sekitar 55 tahun, berpenampilan seperti Komisaris Maigret karangan Georges Simenon. Komik ini terdiri dari 78 volume, yang diterbitkan di seluruh Eropa, dengan berbagai nama, mulai dari Rick Master di Jerman, Rik Ringers di Belanda dan Flanders, Riku Oksa di Finlandia, dan Rick Hart di Skandinavia. Cerita ini juga diterbitkan di India Selatan dan dikenal sebagai Reporter Johnny di Tamil.

Komik selanjutnya, **Maigret** terbit pada tahun 1952, diterbitkan oleh Claude Lefranq. Sebelum muncul dalam komik ini, tokoh utama digambarkan sebagai pria berumur mulai 40-55 tahun dalam 75 novel karangan Georges Simenon. Bagi Simenon, yang menarik dalam karya-karyanya bukanlah mengenai tindakan kejahatan yang terjadi, namun alasan di balik tindakan kejahatan tersebut. Maigret memiliki sosok bertubuh tinggi, berkarakter tenang dan

selalu berlama-lama saat menganalisis kasus yang diselidikinya. Ia gemar mempelajari kondisi kejiwaan orang lain dan kebiasaan-kebiasaannya. Meskipun ditulis oleh pengarang Belgia, latar cerita hampir selalu ada di sekitar Prancis khususnya di daerah utara, yang dikenal muram dan terdapat banyak daerah kumuh. Begitu terkenal dan digemarinya cerita detektif ini, Maigret pun muncul dalam bentuk film layar lebar dan di televisi Perancis.

Une Aventure de Clifton (1959) karya Raymond Macherot terdiri dari 26 volume, dengan tokoh utama Harold Wilberforce Clifton sang detektif Inggris, mantan kolonel MI-5 berumur 45 tahun. Ia berambut pirang, bermata hitam, dan tinggi badan 1,90 meter. Saat pensiun, dia membagi waktunya antara kegiatan santai dan penyelidikan. Meskipun sering menghadapi situasi yang sangat berbahaya, pada akhirnya dia selalu tampil sebagai pemenang. Adat kebiasaan hidup orang Inggris tercermin secara karikatural misalnya melalui keberadaan Miss Partridge, asisten rumah tangga Clifton, dan rekannya, John Haig, inspektur utama Scotland Yard.

Dick Hérisson, adalah seorang detektif berkarakter usil, selalu ingin tahu, yang didampingi jurnalis bernama Jérôme Doutendieu. Latar cerita adalah Prancis tahun 1930-an. Beberapa bagian dari komik ini dapat mengingatkan pembaca pada Petualangan Tintin, seperti keberadaan Dupont bersaudara (Thompson dan Thomson) serta penggunaan nama Karaboudjan, kapal milik Kapten Haddock.

Komik **Petualangan Tintin** pertama kali terbit tahun 1929 dalam 24 album, dibuat oleh George Remy yang lebih dikenal sebagai Hergé, sampai saat kematiannya tahun 1983. Bagi Hergé, yang terpenting bukanlah narasi atau deskripsi, melainkan gambar yang berbicara. Komik ini sangat terkenal di seluruh dunia, dan telah terjual sebanyak 230 juta eksemplar, diterjemahkan dalam 100 bahasa, dan diadaptasi dalam bentuk film, acara televisi, dan drama. Perwatakan tokoh-tokohnya sangat jelas dan karikatural, mulai dari Kapten Haddock, Snowy, Professor Calculus, Thompson dan Thomson, hingga Bianca Castafiore. Dalam penyelidikan dan penyelesaian kasus-kasusnya, Tintin berkeliling dunia, mulai dari Tibet,

Amerika, Bolivia, Indonesia, Arab Saudi, Kongo, dan lain-lain.

Tabel 1 : Rekapitulasi dari Komik-komik Detektif yang Dibahas di Atas

No	Judul	Pengarang	Tokoh Utama
1	Gil Jourdan (1959)	Maurice Tillieux	Gilbert Jourdan, seorang sarjana bidang hukum muda, membuka biro jasa detektif
2	Ric Hochet (1964)	A.P Duchteau, Tibet	Frédéric Hochet, wartawan, sering bekerja sama dengan penegak hukum, berkaitan dengan situasi fantastik, berpacaran dengan Nadine, keponakan Komisariss Bourdon
3	Maigret (1992)	Georges Simenon, Claude Lefranq	Komisaris Maigret dari kepolisian Paris, ditulis novelis Belgia, 50 tahun, tokoh berbadan besar, selalu mengisap pipa dan bertopi, tenang, mengandalkan insting
4	Une Aventure de Clifton (1959)	Raymond Macherot	Harold Wilberforce Clifton, mirip Sherlock Holmes, detektif Inggris, pensiun dari tentara, 45 tahun, menggunakan payung berisi senapan, suka kucing
5	Dick Hérisson (1984)	Didier Savard	Dick Hérisson, detektif, berkarakter penasaran, usil, ditemani Jérôme Doutendieu, jurnalis
6	Petualangan Tintin (1929)	Hergé	Tintin, wartawan muda yang aktivitasnya lebih menyerupai detektif, didampingi anjing Milou/ Snowy, banyak bepergian ke LN

4.2 Sejarah dan Karakteristik Komik Detektif Jepang

Di Jepang, terminologi *manga* ditemukan pertama kali oleh Gakyōjin Hokusai, « si Gila Gambar » pada tahun 1814 yang menunjukkan semua hal yang berkaitan dengan komik Jepang. *Manga* (漫画) secara umum diterjemahkan sebagai "gambar konyol" (*man* awalnya berarti "meluap, sesuka hati"), atau dapat diinterpretasikan sebagai "gambar bebas", dan ada pula yang mengartikannya sebagai "sepuluh ribu gambar".

Komik detektif Jepang terpopuler yang akan dibahas adalah **Detektif Conan** karya Aoyama Gosho yang dikenal masyarakat luas sejak tahun 1994. Karena memiliki banyak penggemar, komik ini kemudian dibuat anime, juga versi film dan *live action*. Kisah yang belum berujung sampai sekarang ini berlatarkan

kehidupan seorang detektif SMU yang sangat cerdas, Shinichi Kudo, yang sering membantu polisi menuntaskan kasus-kasus pelik. Namun pada suatu hari, ia ditangkap oleh kawanan jubah hitam dan diberi suatu obat yang membuat tubuhnya mengecil. Akhirnya dengan tubuh barunya itu, Kudo menggunakan nama Conan Edogawa dan tidak berhenti menangani masalah kejahatan bersama tim detektif cilik. Biasanya Conan menyelesaikan kasus dengan cara membius Kogoro Mouri, karena sebagai anak kecil, jarang sekali ada orang dewasa yang mempercayai analisisnya. Sisi yang juga menarik selain misteri dan kejahatan dalam komik ini adalah kisah romantis di antara Shinichi dan Ran Mouri, anak Kogoro.

Komik berikutnya yang tidak kalah populer di Jepang adalah **Detektif Kindaichi** karya Yozaburo Kanari yang terbit pada tahun 1984

dan berakhir di tahun 2000. Seperti Conan, Kindaichi juga murid SMU. Dari segi perwatakan, ia juga berbeda jauh dengan citra detektif yang pintar karena rajin membaca banyak buku atau melakukan percobaan di laboratorium. Kindaichi justru memiliki sifat pemalas, tidak sopan, dan mata keranjang, padahal ia memiliki seorang teman gadis sejak kecil yang bernama Miyuki Nanase. Situasi ini tentunya membawa kerumitan tersendiri saat ia menyelesaikan kasus-kasus penting.

Komik detektif ketiga yang diuraikan adalah **Dan Detective School (DDS)** karya Seimeru Amagi, terbit tahun 2000. Berbeda dengan cerita-cerita detektif lain, DDS lebih mengungkapkan kehidupan murid-murid di kelas Q atau kelas Qualified, yang merupakan kelompok yang terdiri dari lima anak dengan kemampuan berbeda yang saling melengkapi. Ada tokoh Megumi yang memiliki kemampuan bawaan sejak lahir berupa ingatan fotografis, Kazuma yang jago IT, Kinta yang jago beladiri dan memiliki kekuatan fisik yang kuat serta bisa diandalkan, serta Kyu dan Ryu yang pandai dalam menganalisa kasus. Misteri yang harus dipecahkan dalam DDS tidak hanya merupakan kasus nyata, namun juga terkadang kasus dari sekolah itu sendiri, atau soal untuk uji kemampuan dengan kelas lain di sekolah tersebut. Tim DDS ini pun harus bertarung melawan anggota suatu organisasi bernama Meiyosei.

Selanjutnya komik **Q.E.D.**, yang merupakan singkatan dari Quot Erat Demonstrandum, dari bahasa Latin yang artinya inilah yang harus dipertunjukkannya. Meskipun komik detektif ini cukup populer, Q.E.D hanya memiliki versi komik dan live action, belum memiliki versi anime. Komik ini dibuat oleh Motohiro Katou dan diterbitkan pada tahun 1997, berlatarkan kisah seorang pemuda genius lulusan MIT yang akhirnya pindah ke SMU di Jepang. So Toma yang lulus dari jurusan matematika pada umur 15 tahun, seringkali membantu pemecahan kasus yang tidak dapat ditangani polisi maupun bila ada permintaan dari teman-temannya. Didampingi oleh Mizuhara teman sekelasnya, Toma juga sering menyelesaikan kasusnya di luar negeri. Tema kasusnya tidak hanya mengenai pencurian atau pembunuhan, terkadang juga mengenai kebijakan politik atau ekonomi suatu negara. Berbeda dengan detektif Conan yang apabila mengetahui pelaku

dari suatu kasus dan pelaku itu akan bunuh diri ketika diketahui sebagai pelaku, maka Conan akan mencegahnya. Namun tidak demikian dengan Toma. Sikapnya lebih tenang dan tidak peduli apabila pelaku yang sudah dibongkar kejahatannya bunuh diri. Selain itu kasus-kasus yang dalam komik ini sering bersinggungan dengan bidang matematika sehingga kerap kali rumus-rumus yang rumit muncul dan menjadi alat bantu analisis.

Berbeda dengan 4 komik detektif lain, **The Great Detective Kiyoshiro Yumemizu** atau disingkat Kiyoshiro Yumemizu karya Kaoru Hayamine ini hanya tersedia dalam bentuk komik. Komik ini sudah diterbitkan sejak tahun 1994 namun terjemahannya baru beredar pada tahun 2007. Detektif ini merupakan seorang dosen ilmu logika. Walaupun sangat cerdas, ia sering lupa, tidak mengerti logika umum, dan senang makan. Setelah menyelesaikan kasus, ia lupa siapa orang yang ia temui dan berkaitan dengan kasus apa. Cerita dirangkai dengan kisah tentangnya dan tiga anak perempuan kembar tetangganya. Dibalut dengan komedi dan percakapan yang kocak, serta batasan misteri yang luas, komik ini tidak terasa membosankan. Yang juga membedakannya dengan detektif lain, Kiyoshiro sering kali menunda pemecahan kasus meski ia sudah mengetahui pelakunya, atau tidak menyerahkan pelakunya pada polisi hanya supaya semua orang tetap bahagia. Ia juga diceritakan sering mencegah kasus bunuh diri pelaku kejahatan.

Komik detektif Jepang terakhir yang diuraikan adalah **Master Keaton** karya Hakusei Katsushika tahun 1988, yang berkisah tentang kehidupan pribadi dan profesional tokoh detektif Taichi Hiraga-Keaton, anak seorang *Zoolog* Jepang dan wanita Inggris. Taichi hidup di Inggris dengan ibunya dan belajar di Universitas Oxford. Ia menikah dan memiliki putri bernama Yuriko. Ia kemudian bergabung dengan SAS dan berperang dalam konflik Falklands. Setelah itu Taichi menjadi penyelidik asuransi yang membuatnya sering terlibat dalam penumpasan aksi kejahatan. Sekalipun sangat handal dan brilian dalam menyelesaikan kasus-kasus, ia masih bermimpi melanjutkan penelitiannya di bidang arkeologi tentang kemungkinan asal-usul peradaban Eropa di lembah Danube. Menurut hasil lembaga survei Jepang, diketahui bahwa pembaca komik ini

adalah pria Jepang berusia antara dua puluh dan tiga puluh tahun, publik yang relatif lebih

tua dari target serial animasi lain di Jepang.

Tabel 2 : Rekapitulasi dari Komik-komik Detektif yang Dibahas di Atas

No	Judul	Pengarang	Tokoh Utama
1	Detektif Conan (1994)	Aoyama Gosho	Sinichi Kudo, siswa SMA, menjadi Conan Edogawa, siswa SD, sangat cerdas
2	Detektif Kindaichi (1984)	Yozaburo Kanari	Hajime Kindaichi, siswa SMA, sangat cerdas, mata keranjang, cucu detektif terkenal
3	DDS/ Dan Detective School (2000)	Seimeru Amagi	5 murid sekolah detektif dengan keahlian berbeda, sangat cerdas
4	QED/ Quot Erat Demonstrandum (1997)	Motohiro Katou	So Toma, pemuda genius, ahli matematika
5	The Great Detective Kiyoshiro Yumemizu (1994)	Kaoru Hayamine	Kiyoshiro Yumemizu, dosen logika, pelupa, gemar makan, sangat humanis
6	Master Keaton (1988)	Hokusei Katsushika	Taichi Hiraga Keaton, ahli arkeologi, memiliki kemampuan militer, penyelidik asuransi, latar cerita di luar Jepang

4.3 Komparasi Komik Detektif Prancis dan Jepang

Karena berasal dari latar belakang budaya dan waktu terbit yang berbeda, sudah sewajarnya bila ditemukan beberapa hal yang menunjukkan perbedaan di antara komik-komik detektif Prancis dan Jepang, diantaranya berkaitan dengan penokohan, publik, latar cerita dan budaya, serta format komik itu

sendiri. Sedangkan hal-hal yang menjadi kesamaan diantaranya adalah karakter profesi para tokoh detektif yang lebih banyak bekerja secara independen dan menonjol, serta keberadaan polisi lokal yang bersifat mendukung gerak tokoh tersebut, meskipun kenyataannya lebih sering datang terlambat di TKP.

Tabel 3 : Komparasi Komik Detektif Prancis dan Jepang

ASPEK	PRANCIS	JEPANG
Identitas tokoh utama	Didominasi oleh pria dewasa, mulai dari 25-60 tahun, aristokrat, mapan	Didominasi oleh pria muda, mulai dari 17-35 tahun
Profesi tokoh utama	Wartawan, detektif, pensiunan militer	Pelajar, mahasiswa, kecuali <i>Master Keaton</i>
Tokoh pembantu wanita	Tidak ada tokoh wanita penting, kecuali dalam <i>Ric Hochet</i>	Selalu ada tokoh wanita yang membantu penyelidikan
Bekerja	Independen, kecuali <i>Dick Herisson</i>	Independen, kecuali <i>Conan</i> dan <i>DDS</i>
Peran polisi lokal	Sebagai pendukung	Sebagai pendukung

Pelaku kejahatan	Penokohan bersifat hitam putih, penjahat bisa sangat jahat, tapi ada sifat psikologis abu-abu dalam <i>Maigret</i>	Ada kecenderungan pelaku kejahatan saat tertangkap berniat untuk bunuh diri, kadang ada penyesalan, penokohan sering bersifat abu-abu.
Publik pembaca	Orang dewasa, pria	Anak-anak, remaja, pria dan wanita
Latar tempat	Dominan Prancis, Inggris, dan Belgia, tapi pada <i>Petualangan Tintin</i> latar lebih beragam.	Dominan Jepang, latar LN jarang ditampilkan
Jenis kejahatan	Pembunuhan, pencurian, perampokan, (kejahatan konvensional)	Pembunuhan, pencurian, perampokan, penipuan (kejahatan dengan intervensi teknologi dan ilmu pengetahuan)
Peran budaya lokal	Tidak menonjol, tampilan budaya Barat secara umum	Sangat menonjol, folklor, tradisi muncul
Format	Komik, <i>Maigret</i> adaptasi dari novel, <i>Tintin</i> dan <i>Ric Hochet</i> dibuat versi film dan acara TV	Komik, film, anime, <i>cosplay</i>
Tampilan komik	Berukuran majalah dan tipis, berjilid tebal (<i>hard cover</i>), berwarna	Berukuran novel dan tebal, berjilid lebih tipis (<i>soft cover</i>), hitam putih

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komik detektif menjadi sebuah budaya populer dikalangan pemuda maupun orang dewasa, baik di Prancis maupun Jepang karena dua hal. Pertama karena unsur realis dalam cerita komik detektif yang menghasilkan cerita yang dapat digemari, tentunya dengan tanpa melanggar aturan masyarakat secara umum. Kedua, pembaca menganggap komik bukan hanya sebagai sebuah hiburan tetapi juga mewakili keberadaan mereka dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dalam konteks global, penelitian kajian lintas budaya memang berperan penting dalam membantu masyarakat dalam memahami budaya bangsa lain. Pemahaman itu sangat dibutuhkan oleh siapapun yang berinteraksi dengan warga bangsa lain dalam rangka mencegah kesalahpahaman dan konflik. Komik detektif dapat menjadi alternatif bacaan yang menarik dan potensial untuk dikaji, karena sesuai fungsinya, komik dapat menjadi cerminan fenomena sosial yang memang terjadi di dalam masyarakat pada masa itu. Perbedaan maupun persamaan yang ada diantara komik detektif Prancis dan Jepang menunjukkan adanya hal-hal yang bersifat universal dan abadi meskipun perubahan zaman tidak terelakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Teeuw, A, Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta. Pustaka Jaya, 1984.
- [2] Bremond, Claude, La Logique des possibles narratifs, Communication no.8, Paris. Edition du Seuil, 1966.
- [3] Brunel, Patrick, La Littérature Française du XXe siècle. Paris, Nathan, 2002.
- [4] William, Raymond. Keyword, London, Fontana.
- [5] Bourdieu, Pierre, Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste, terjemahan Richard Nice, Cambridge. MA: Harvard University Press, 1984.
- [6] Storey. John, Cultural Theory and Populer Culture An Introduction Fifth Edition, Pearson Longman, 2009.
- [7] Sachari, A, Budaya Visual Indonesia, Jakarta, Erlangga, 2007.
- [8] Gillies, Judith, L. and Heath Kinzer. "Cross-Cultural Analysis." Internet: http://anthropology.ua.edu/cultures/culture_res.php?culture=Cross-Cultural%20Analysis, 2005.

- [9] Eisner, Will, Comics and Sequential Art, Florida. Poorhouse Press, 1990.
- [10] Nyan, Yuki. "Lima Komik Detektif Populer dengan Keunikan Karakternya Masing-masing". Internet: <https://www.akibanation.com/5-komik-detektif-populer-dengan-ke-unikan-karakternya-masing-masing/>, 2014.
- [11] Torpenn. "Top 15 Bandes Dessinées de Detective". Internet: https://www.senscritique.com/liste/Top_15_Bandes_Dessinees_de_Detective/160534, 2016.